

ANALISIS SEBARAN SEKTOR INFORMAL DI KOTA MANADO

Fretty Aigawati Sianturi¹, Michael M. Rengkung² & Ricky S. M. Lakat³

¹Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota Universitas Sam Ratulangi
^{2&3} Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

E-mail: frettyaiga_sianturi@yahoo.com

Abstrak

Pedagang kaki lima merupakan suatu aktivitas ekonomi yang memiliki problematik pada beberapa perkotaan khususnya di Kota Manado. Dilihat berdasarkan data, bahwa sebanyak 4.046 Pedagang Kaki Lima tersebar dan telah melakukan aktivitas berdagang di Kota Manado. Hal ini terjadi secara cepat dan tidak teratur serta tidak diimbangi dengan aturan yang jelas. Sehingga PKL yang ada, tidak terkendali karena penyebarannya kemana-mana. Dari lima lokasi yang diteliti (berdasarkan pusat-pusat pelayanan kota) yakni Taman Kesatuan Bangsa, Pasar Pinasungkulan, Central Business District, Kampus UNSRAT, RS. Advent, dijumpai PKL dengan jenis dagangan, hingga pola sebaran PKL yang berbeda-beda. Berdasarkan latar belakang, maka masalah yang ingin dijawab dalam penelitian ini yaitu bagaimana pola sebaran pedagang kaki lima, apa yang menjadi penyebab terbentuknya sebaran PKL, dan berapa besar pengaruh faktor-faktor yang ditemukan hingga terjadi sebaran PKL di Kota Manado. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola sebaran pedagang kaki lima, untuk mengidentifikasi faktor penyebab terbentuknya sebaran, dan untuk mengetahui berapa besar pengaruh faktor-faktor yang diidentifikasi pada lima lokasi penelitian berdasarkan pusat-pusat pelayanan kota di Kota Manado. Penelitian dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel berdasarkan jenis non-probability sampling yaitu purposive sampling dengan sampel sebanyak 100 responden dan termasuk dalam kategori *street vendor*. Metode analisis data yang digunakan ada dua yaitu analisis spasial (SIG) dan analisis likert. Dari penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil berupa pola sebaran pedagang kaki lima di lima lokasi yakni pola sebaran memanjang, mengelompok, dan acak. Faktor penyebab yang mempengaruhi sebaran PKL ada tiga yakni faktor aksesibilitas sebesar 2268, faktor aglomerasi sebesar 1888, dan faktor jarak sebesar 872. Kemudian besaran dari masing-masing faktor telah diukur dan memperoleh faktor dominan pada lokasi penelitian beserta persentase tiap faktor yang diidentifikasi.

Kata Kunci: Pedagang Kaki Lima, Pola Sebaran

PENDAHULUAN

Banyaknya manusia dengan segala aktivitas dan jaringan yang terkoneksi, menimbulkan daya tarik yang menjanjikan di perkotaan seperti aktivitas dengan pelayanan berupa jasa, industri, dan perdagangan dengan pendapatan tinggi bagi para pendatang dari luar kota. Sebagai akibat dari tekanan kondisi kehidupan di pedesaan seperti ketimpangan pola kepemilikan lahan hingga kegiatan sektor pertanian yang tidak mampu lagi merekrut angkatan kerja baru, maka angkatan kerja yang ada lalu melakukan “perpindahan” ke kota dengan harapan mendapatkan pekerjaan dari sektor industri di perkotaan (Kuat, 2017). Dengan diikuti peningkatan jumlah penduduk setiap tahun, tentu akan timbul masalah baru terkait pemenuhan kebutuhan hidup sampai

kepada lapangan pekerjaan yang terbatas untuk diakses. Demi keluarnya penduduk dari garis kemiskinan, alternatif yang menjadi pilihan tercepat dan mudah adalah menjadi pekerja di sektor informal.

Salah satu usaha yang bergerak dalam sektor informal adalah Pedagang Kaki Lima (PKL). Pedagang kaki lima adalah usaha kecil dengan penghasilan yang rendah dan modal terbatas (Bremen, 1988 dalam Tri Putra, 2014). Pedagang kaki lima merupakan suatu aktivitas ekonomi yang memiliki problematik pada beberapa perkotaan. Karakteristik khusus yang dimiliki PKL yakni berlokasi di tempat-tempat keramaian seperti di pasar atau pusat pertokoan, pusat permukiman, menempel pada pusat aktivitas formal, dan simpul-simpul transportasi (McGee dan Yeung, 1977). Beberapa tempat

strategis yang mudah dijangkau dan ramai dilalui orang banyak menjadi sasaran tepat bagi PKL untuk berdagang khususnya kawasan perdagangan, area wisata, perkantoran, permukiman, fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, dan terminal.

Di satu sisi, melihat keuntungan adanya PKL pada suatu lokasi, dapat berkontribusi dalam peningkatan pendapatan bagi ekonomi daerah tempat PKL berdagang dan bisa menjadi satu sektor dengan pemasukan cukup tinggi bagi suatu daerah. Di sisi lain, anggapan bahwa PKL akan membawa *image* buruk bagi citra kota juga tidak lepas dari kehadiran PKL yang tersebar di beberapa titik atau di sekitar kawasan fungsional perkotaan. Kehadiran PKL justru meresahkan dan dianggap tidak layak karena keberadaannya yang tidak teratur, terkesan liar karena berjualan di sembarang tempat seperti trotoar, sempadan jalan, dan tempat parkir.

Keberadaan PKL khususnya di Kota Manado juga menjadi perdebatan. Dilihat berdasarkan data, bahwa sebanyak 4.046 Pedagang Kaki Lima tersebar dan telah melakukan aktivitas berdagang di Kota Manado (Sundalangi, 2009). Hal ini terjadi secara cepat dan tidak teratur serta tidak diimbangi dengan aturan yang jelas. Sehingga PKL yang ada, tidak terkendali karena penyebarannya kemana-mana.

Berdasarkan fenomena terkait Pedagang Kaki Lima diatas, maka perlu ada kajian tentang Analisis Sebaran Sektor Informal di Kota Manado. Diperlukan kebijakan baru terkait keberadaan PKL di Kota Manado dengan memperhatikan karakteristik di masing-masing lokasi penelitian yang diarahkan sesuai dengan faktor dominan yang telah diidentifikasi pada lima lokasi penelitian di Kota Manado.

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pola sebaran pedagang kaki lima, mengidentifikasi faktor penyebab, dan mengetahui besaran dari faktor yang mempengaruhi.

LANDASAN TEORI

Definisi Teori Lokasi

Teori lokasi merupakan ilmu yang menyelidiki tata ruang (*spatial order*) kegiatan ekonomi, atau ilmu yang menyelidiki alokasi geografis dari sumber-sumber yang potensial serta hubungannya dengan atau pengaruhnya

terhadap keberadaan berbagai macam usaha/kegiatan lain, baik ekonomi maupun sosial (Tarigan, 2006: 77).

Menurut Heizer dan Render (2015), lokasi adalah pendorong biaya dan pendapatan. Pemilihan lokasi yang menjadi tempat usaha merupakan penentu banyak atau sedikitnya pendapatan dan biaya yang dikeluarkan serta tingkat kerumitan bahan baku yang didapatkan untuk produk suatu usaha.

Definisi Sektor Informal

Sektor informal merupakan kegiatan untuk memproduksi barang legal namun tidak sesuai dengan aturan pemerintah setempat, akibatnya terkesan ilegal (Jane Ihrig, 2004).

Menurut Munkner dan Walter (2001) sektor informal meliputi semua usaha komersial dan non-komersial, yang tidak memiliki struktur formal dalam organisasi dan operasinya, tidak terdaftar, tidak membayar pajak, dan tidak mengikuti peraturan yang berlaku (dalam Suradi, 2011).

Definisi Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima merupakan salah satu bentuk aktivitas perdagangan sektor informal (Dorodjatun Kuntjoro Djakti, 1986 dalam Budi, 2006).

Pedagang Kaki Lima menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2003) ialah suatu usaha yang menjadi bagian dari kegiatan sektor informal yang mempunyai sifat “menghadang” konsumen dengan prasarana terbatas dan beroperasi pada beberapa fasilitas umum perkotaan yang peruntukannya bukan sebagai tempat usaha, kecuali ada lokasi resmi.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia susunan W.J.S Poerwadarminta (1990), istilah kaki lima adalah lantai yang diberi atap sebagai penghubung rumah dengan rumah, arti yang kedua adalah lantai (tangga) dimuka pintu atau di tepi jalan.

Menurut McGee dan Yeung (1977: 25), PKL mempunyai pengertian yang sama dengan “hawkers”, yang didefinisikan sebagai orang-orang yang menjajakan barang dan jasa untuk dijual di tempat yang merupakan ruang untuk kepentingan umum, terutama di pinggir jalan dan trotoar.

Istilah pedagang kaki lima pertama kali

dikenal pada zaman Hindu Belanda, tepatnya pada saat Gubernur Jenderal Standford Raffles berkuasa. Ia mengeluarkan peraturan yang mengharuskan pedagang informal membuat jarak sejauh lima kaki atau sekitar 1,2 meter dari bangunan formal di pusat kota (Andi Z. Anggeriani, 2016). Hal semacam ini diterapkan agar jalur pejalan kaki tidak terganggu meski ada pedagang yang berjualan. Sehingga jarak antara bangunan formal di pusat kota dengan pedagang yang terlampaui lima kaki inilah yang dikenal dengan sebutan “kaki lima” dan para pedagang yang berjualan di tempat itu disebut sebagai “pedagang kaki lima”.

Karakteristik Pedagang Kaki Lima Menurut Sifat Pelayanan

Atas dasar sifat pelayanan PKL (McGee dan Yeung, 1977: 82-83), maka kegiatan PKL dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yang diuraikan sebagai berikut:

1. Pedagang Menetap (*static hawkers units*);
2. Pedagang semi menetap (*semistatic hawkers units*);
3. Pedagang keliling (*mobile hawkers units*).

Sarana Kegiatan Berdagang PKL

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mc. Gee dan Yeung (1977: 82-83), di kota-kota Asia Tenggara, diketahui bahwa pada umumnya bentuk sarana perdagangan PKL sangat sederhana dan biasanya mudah untuk dipindahkan atau dibawa dari satu tempat ke tempat lain serta dipengaruhi oleh jenis dagangan yang dijual yang tertera seperti penjelasan berikut:

1. Gerobak/Kereta Dorong;
2. Pikulan/Keranjang;
3. Warung semi permanen;
4. Kios;
5. Gelaran/Alas.

Jenis Komoditi Dagangan PKL

Kategorisasi PKL berdasarkan apa yang dijual oleh PKL, yang dibagi menjadi:

1. PKL Kelontong: snack, rokok, koran-majalah;
2. PKL Pasar: sayur, buah, daging, bumbu

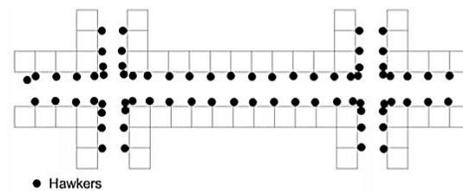
dapur, bunga;

3. PKL Makanan: gorengan, masakan, jajan pasar;
4. PKL Jasa: servis jam, emas, sol sepatu;
5. PKL Aksesori: stiker, poster, pita jepit rambut, sepatu, kaos kaki, sandal, tas, kacamata;
6. PKL elektronik: kipas angin, setrika, VCD-tape;
7. PKL kebutuhan rumah tangga: baju, alat dapur, mainan anak.

Pola Sebaran Pedagang Kaki Lima

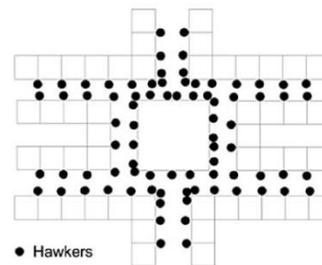
Pola sebaran aktivitas PKL menurut McGee dan Yeung (1977: 36) adalah sebagai berikut:

1. Pola penyebaran memanjang (*linier concentration*)



Gambar 2.3 Pola Penyebaran Memanjang (Linear)
Sumber: McGee dan Yeung, 1977: 37.

2. Pola penyebaran mengelompok (*focus agglomeration*)



Gambar 2.4 Pola Penyebaran Mengelompok (Focus Agglomeration)
Sumber: McGee dan Yeung, 1977: 37.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengambilan sampel (Sugiyono, 2016: 217) diangkat berdasarkan jenis non-probability sampling (non-random sample), yaitu purposive sampling. PKL dalam penelitian ini termasuk dalam kategori *street vendor* yaitu perdagangan informal yang telah memiliki lapak dan relatif

menetap dan sampel untuk responden sebanyak 100 pedagang.

Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini, teknik analisis data dilakukan secara spasial serta melakukan perhitungan menggunakan analisis skala likert. Analisis spasial digunakan untuk melihat sebaran pedagang kaki lima yang diteliti berdasarkan variabel terkait dan tampilan hasil akhir berupa peta. Serta mendapat hasil perhitungan dari besaran faktor yang diteliti dengan analisis likert. Dalam menganalisis, ada beberapa tahapan yang dilakukan sebagai berikut:

- 1) Tahap pengumpulan data berupa hasil kuisisioner dan hasil survei lapangan lainnya (data foto, angket);
- 2) Tahap menetapkan dan menentukan titik sebaran pedagang kaki lima yg ditentukan berdasarkan Pusat Pelayanan Kota pada masing-masing kec. di Kota Manado melalui peta citra;
- 3) Tahap analisis (analisis spasial) pola sebaran pedagang kaki lima;
- 4) Tahap analisis (menggunakan analisis likert) faktor penyebab dan besaran (berupa angka) yang diperoleh dari hasil perhitungan kuisisioner.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi
Observasi yaitu peninjauan secara cermat atau mengamati dengan teliti keadaan secara langsung, apa yang terjadi sehingga diharapkan memberi gambaran nyata mengenai masalah yang diteliti.
2. Kuisisioner
Kuisisioner adalah kumpulan dari beberapa atau banyak pertanyaan tertulis pada selembar atau lebih lembar kertas yang ditujukan bagi sampel yang telah ditentukan. Teknik ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi pribadi ataupun pendapat masing-masing responden (sampel) dengan lebih mudah dan cepat dalam mengumpulkan data yang banyak.
3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan survei atau turun secara langsung ke lokasi penelitian. Sama seperti observasi, namun dalam pengambilan data, dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti-bukti hasil survei lapangan berupa foto/gambar, tabel maupun diagram yang nantinya memperkuat data penelitian.

Gambaran Umum Lokasi Penelitian



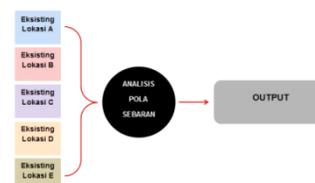
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Manado
Sumber: RTRW Kota Manado 2010-2030

Kota Manado terletak di antara 1° 30' - 1° 40' Lintang utara dan 124° 40' - 126° 50' Bujur Timur. Untuk batasan Kota Manado, di sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wori (Kab. Minahasa utara) dan Teluk Manado. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Dimembe (Kab. Minahasa Utara) dan Kecamatan Pineleng (Kab. Minahasa). Bergeser kesebelah Selatan, Kota Manado berbatasan dengan Kecamatan Pineleng (Kab. Minahasa). Dan terakhir disebelah Utara, berbatasan dengan Teluk Manado/Laut Sulawesi (RTRW Kota Manado 2010-2030).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pola Sebaran

Sebelum menganalisis pola sebaran pada masing-masing lokasi, terlebih dahulu dibuat model analisis mengenai pola sebaran untuk memahami alur pembuatan serta penyusunan analisis dalam pembahasan yang tergambar sebagai berikut:



Analisis Faktor Penyebab

Pada pembahasan ini, dalam mengidentifikasi faktor yang menjadi penyebab terbentuknya sebaran pedagang kaki lima, maka dibuatlah sebuah bagan yang dapat memberikan penjelasan lebih detail bagaimana sebuah faktor dalam penelitian diperoleh. Untuk alasan dari penurunan faktor, karena ketiga variabel adalah variabel independent yang dengan kata lain bisa disebut sebagai peubah bebas (variabel bebas), faktor, predictor, dsb. Inilah yang menjadikan variabel diturunkan sebagai faktor juga (smartstat.wordpress.com/2010).



Gambar 4.9 Bagan Identifikasi Faktor
Sumber: Penulis, 2019

Menentukan Faktor Dominan

Berdasarkan data hasil perolehan di lapangan, berupa data angket yang melibatkan 100 responden pada lima lokasi (pusat pelayanan kota) berbeda di Kota Manado, didapati sebuah angka yang selanjutnya diakumulasi dalam satu tabel. Dari 16 pertanyaan yang diberikan, masing-masing memperoleh nilai yang berbeda sehingga untuk menentukan faktor penyebab pada lokasi penelitian, digunakan nilai rata-rata sebagai patokan dalam menentukan faktor penyebab apa yang paling dominan pada ke-lima lokasi penelitian yang dimaksud. Untuk mengidentifikasi faktor apa yang paling berpengaruh pada ke-lima lokasi penelitian, terlebih dahulu dijabarkan hasil kuisioner yang telah dirata-ratakan.

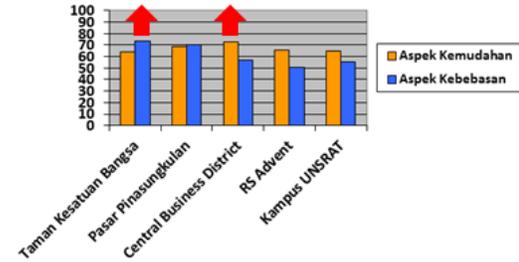
Tabel 4.6 Nilai Rata-Rata Hasil Kuisioner

Lokasi	Pertanyaan Responden	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
Taman Kesatuan Bangsa	1-20	Aspek Kemudahan		Aspek Biaya		Aspek Kelarisan		Aspek Kebebasan		Aspek Jarak							
Pasar Pinasungkulan	21-40	64	43	83.33	73.66	60											
Central Business District	41-60	69	49	84.33	70.66	57.33											
RS Advent	61-80	73	45.33	85.66	57.33	56.33											
Kampus UNSRAT	81-100	65.25	36.33	79	50.66	55.66											
		64.75	44	79.33	55.66	61.33											

Sumber: Penulis, 2018

Faktor Aksesibilitas

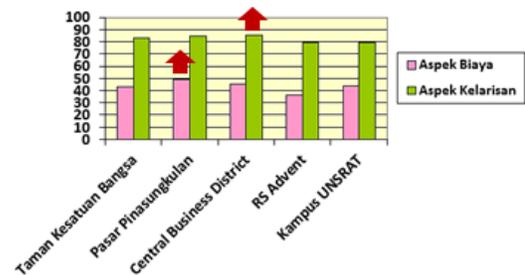
Jadi kesimpulan sementara dari diagram sebelumnya, bahwa lokasi yang paling dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas berdasarkan aspek kemudahannya terletak pada Kawasan B on B, Sario (CBD). Dan lokasi yang paling dipengaruhi oleh faktor aksesibilitas berdasarkan aspek kebebasannya terletak di Taman Kesatuan Bangsa, Wenang.



Gambar 4.18 Diagram Nilai Rata-Rata Aspek Kemudahan Dan Aspek Kebebasan
Sumber: Olah Data Penulis 2019

Faktor Aglomerasi

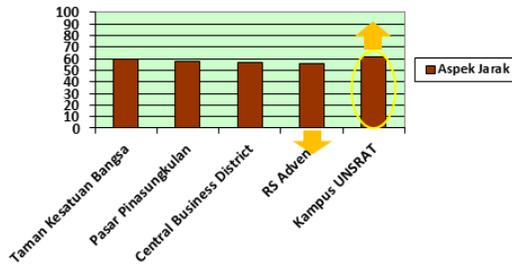
Jadi kesimpulan sementara dari diagram sebelumnya, bahwa lokasi yang paling dipengaruhi oleh faktor aglomerasi berdasarkan aspek biaya terletak di Pasar Pinasungkulan, Wanea. Dan lokasi yang paling dipengaruhi oleh faktor aglomerasi berdasarkan aspek kelarisannya terletak di Central Business District (B on B), Sario.



Gambar 4.27 Diagram Nilai Rata-Rata Aspek Biaya Dan Aspek Kelarisan
Sumber: Olah Data Penulis 2018

Faktor Jarak

Jadi kesimpulan sementara dari diagram sebelumnya, bahwa lokasi yang paling dipengaruhi oleh faktor jarak berdasarkan aspek jarak terletak di Kampus UNSRAT, Malalayang



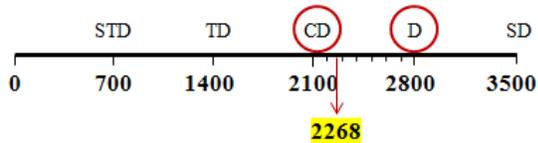
Gambar 4.29 Diagram Nilai Rata-Rata Aspek Jarak
Sumber: Olah Data Penulis 2018

Besaran Faktor yang Mempengaruhi

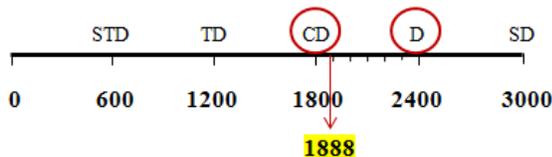
Untuk mencari dan mengetahui berapa jumlah pasti dari besar pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran pedagang kaki lima di Kota Manado, maka digunakan Analisis Skala Likert.

Dalam merumuskan dan menghitung besaran untuk menafsirkan hasil kesimpulan sementara pada pembahasan sebelumnya, ada beberapa langkah yang dilakukan dalam perhitungan menggunakan skala likert. Yang perama yaitu penentuan skor jawaban, kedua ialah menentukan skor ideal (kriterium), ketiga ialah *rating scale*, dan terakhir ialah persentase dari jawaban hasil akhir.

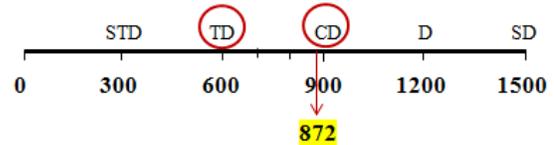
Rating Scale Faktor Aksesibilitas, Aglomerasi, dan Jarak



Dari rating scale dan tabel, maka nilai 2268 termasuk ke dalam kategori interval “cukup dominan dan dominan”. Namun nilai dari Faktor Aksesibilitas pada kelima lokasi dengan melibatkan 100 responden diatas, lebih mendekati “cukup dominan” untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado.



Dari rating scale dan tabel, maka nilai 1888 termasuk ke dalam kategori interval “cukup dominan dan dominan”. Namun nilai dari Faktor Aglomerasi pada kelima lokasi dengan melibatkan 100 responden diatas, lebih mendekati “cukup dominan” untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado.



Dari rating scale dan tabel, maka nilai 872 termasuk ke dalam kategori interval “tidak dominan dan cukup dominan”. Namun nilai dari Faktor Jarak pada kelima lokasi dengan melibatkan 100 responden diatas, lebih mendekati “cukup dominan” untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado.

Persentase Jawaban Faktor Aksesibilitas, Aglomerasi, dan Jarak

Untuk persentase jawaban pada ketiga faktor telah dihitung menggunakan rumus dan berikut hasilnya:

1. Faktor Aksesibilitas memiliki pengaruh sebesar 68% dari 100%;
2. Faktor Aglomerasi memiliki pengaruh sebesar 62% dari 100%;
3. Faktor Jarak memiliki pengaruh sebesar 58% dari 100%.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai analisis pola sebaran, faktor penyebab dan besarnya terhadap pedagang kaki lima di kota manado, ada tiga poin yang akan dijawab serta disimpulkan berdasarkan hasil yang telah didapat pada pembahasan bab sebelumnya.

1. Menyimpulkan mengenai pola sebaran PKL di lima lokasi berbeda yang dipilih berdasarkan pusat pelayanan kota di Manado.
 - Pada lokasi **Kampus UNSRAT**: diidentifikasi dan ditemukan bahwa pola sebaran PKL memiliki pola acak;

- Pada lokasi **Pasar Pinasungkulan**: teridentifikasi memiliki pola sebaran mengelompok.;
 - Pada lokasi **CBD, RS. Advent**, dan **TKB**: teridentifikasi memiliki pola sebaran memanjang.
2. Faktor penyebab terjadinya sebaran PKL:
- Ada tiga faktor yang menjadi faktor penyebab dalam penelitian ini yakni, **faktor aksesibilitas, faktor aglomerasi, dan faktor jarak**. Ketiga faktor inilah yang disebut dengan faktor penyebab terjadinya sebaran.
 - Selanjutnya, faktor yang paling dominan dari ketiga faktor **berdasarkan nilai rata-rata** adalah:
 - Faktor Aglomerasi yaitu aspek kelarisan dengan nilai 85.66 (CBD).
3. Besarnya nilai faktor yang menjadi pengaruh sebaran PKL di Kota Manado telah diukur sehingga menghasilkan angka persentase sebagai berikut:
- Berdasarkan data yang telah dianalisis pada tiga faktor (Aksesibilitas, Aglomerasi, Jarak):
 - **Faktor Aksesibilitas** memperoleh nilai jawaban sebesar **2268** dan nilai cenderung ke **“cukup dominan”** untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado;
 - **Faktor Aglomerasi** memperoleh nilai jawaban sebesar **1888** dan nilai cenderung ke **“cukup dominan”** untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado;
 - **Faktor Jarak** memperoleh nilai jawaban sebesar **872** dan nilai cenderung ke **“cukup dominan”** untuk menjadi faktor penyebab sebaran PKL di Kota Manado.
 - **Faktor Aksesibilitas** memiliki pengaruh sebesar **68%** dari 100%;
 - **Faktor Aglomerasi** memiliki pengaruh sebesar **62%** dari 100%;
 - **Faktor Jarak** memiliki pengaruh sebesar **58%** dari 100%.

SARAN

Sangat diharapkan partisipasi dan apresiasi pemerintah bagi para PKL dalam melakukan aktivitas berdagang. Partisipasi seperti penyediaan tempat yang legal dan bebas larangan yang sifatnya mengikat merupakan salah satunya. Mengenai lokasi yang cocok dan efektif untuk berdagang, kiranya menjadi perhatian khusus bagi pemerintah. Penyediaan tempat khusus, atau spot-spot tertentu ditinjau berdasarkan hasil penelitian terkait faktor dominan yang ada pada masing-masing lokasi penelitian. Hal tersebut bisa menjadi acuan pemerintah dalam mengembangkan suatu zona khusus Pedagang Kaki Lima dengan menata kembali PKL dan digabungkan dalam suatu zona khusus PKL. Pemilihan zona yang tepat harus memperhatikan faktor dominan yang sesuai pada masing-masing lokasi dan pemilihan zona masih dalam lingkup pusat pelayanan kota itu sendiri tanpa harus merelokasi PKL ke tempat yang tidak sesuai dan tidak diterima oleh PKL.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurasyad, Aushaf F., 2014. *Pengertian, Ciri-Ciri dan Contoh Sektor Usaha Informal*. Tersedia di: <http://learnanything.teknotd.com/>. Diakses pada tanggal 25 April 2018, pukul 20.03.
- Ameriani, Aisyah. 2006. *Analisis Karakteristik Pemulung, Karakteristik Kerja, Hubungan Sosial, dan Kesejahteraan Pemulung (Kasus Pemukiman Pemulung di Desa Kedaung, Kecamatan Pamulang, Kabupaten Tangerang, Propinsi Banten)*. [Skripsi]. Institute Pertanian Bogor.
- Anggeriani, Andi Zohra. 2016. *Kawasan Pedagang Kaki Lima di Makassar (Studi Kasus Jl. Nikel Raya)*. Thesis: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Diunduh pada tanggal 25 November 2017.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2003. *Usaha Kaki Lima*. (internet). Tersedia di: <http://www.bps.go.id/>. Diakses pada tanggal 25 April 2018, pukul 22.21.
- Djakti, Dorodjatun Kuntjoro. 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Djojodipuro, Marsudi. 1992. *Teori Lokasi*. Jakarta: Lembaga Penerbitan FE-UI.
- Handayani U. N., Dewi, dkk. 2005. *Pemanfaatan Analisis Spasial Untuk Pengolahan Data Spasial Sistem Informasi Geografis (Studi Kasus: Kabupaten Pemalang)*. Semarang: Universitas Stikubank.
- Heizer, J. & Render, B. 2015. *Operation Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ihrig, Jane and Karine S. Moe. 2004. *Lurking In The Shadows: The Informal Sector And Government Policy*. Journal of Development Economics 73.2. hal. 541-557.
- Johnson B, & Christensen L. 2011. *Educational Research*. New Delhi. Sage Publications, Inc.
- Kartono, dkk. 1980. *Pedagang Kaki Lima*. Bandung: Universitas Katholik Parahyangan.
- Kuat, Frans Wilson. 2017. Disertasi: *Partisipasi Publik dan Harmoni Sosial: Studi Kasus Perumusan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2003 tentang Penataan Pedagang Kaki Lima Kota Salatiga*. Tersedia di: <http://repository.uksw.edu/>. Diakses pada tanggal 02 Juni 2018.
- Maarisit, Yonesius. 2014. Disertasi: *Implementasi Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kota Manado*. Tersedia di: <https://ejournal.unsrat.ac.id/>. Diakses pada tanggal 08 Juni 2018.
- Manning C. dan Effendi T. N. 1985. *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.
- McGee, T. G. dan Y. M. Yeung. 1977. *Hawkers in Southeast Asian Cities: Planning for The Bazaar Economy*. Ottawa: International Development Research Centre.
- Miles, Mike E. Et al. 1999. *Real Estate Development, Principles and Process*. Washington DC: Urban Land Institute.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Portes, A., and Manuel Castells. 1989. "World Underneath: origins, dynamics, and effects of the informal economy", in Alejandro Portes; Manuel Castells and Lauren A. Benton, (eds.), *The Informal Economy: studies in advanced and less developed countries*. Baltimore: The John Hopkins University Press.
- Sundalangi, Frankie. 2009. *Penanggulangan Masalah Pedagang Kaki Lima di Kota Manado Pada Perspektif PKL*. Manado.
- Suradi. 2011. *Peranan Sektor Informal Dalam Penanggulangan Kemiskinan*.
- Rustiadi, Ernan, Saefulhakim, Sunsun, Panuju, Dyah R. 2017. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Tarigan, R. 2006. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Edisi Revisi. Penerbit: PT. Bumi Aksara.
- Tri Putra A., Anwar. 2014. *Tinjauan Sosiologi Hukum terhadap Pedagang Kaki Lima yang Menutup Trotoar bagi Pejalan Kaki (Studi Kasus Kota Makassar)*. Makassar: [Skripsi] Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin. Hal. 26.
- Tuman. 2001. *Overview Of GIS*. Diakses di: <http://www.gisdevelopment.net/tutorials/tuman006.htm>
- Vincentia, Reni. 2008. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hubungan Aktivitas Formal dan Aktivitas Informal di Ruang Jalan Jenderal Sudirman, Salatiga (Batas Tugu Taman Sari-Jalan A. Yani, Salatiga)*. Yogyakarta: Mahasiswa S2 UGM.
- Wirosardjono S. 1985. *Pengertian dan Masalah Sektor Informal*. Prisma. 3: 5-17.
- Yazid. 2001. *Pemasaran Jasa: Konsep Implementasi*. Edisi kedua. Yogyakarta: FE UI.
- Yustika, Ahmad Erani. 2000. *Industrialisasi Pinggiran*. Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI): Yogyakarta, hlm. 195.

DAFTAR PERATURAN

- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 Ayat (2).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2011 Tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial.

Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 125 Tahun 2012 Tentang Koordinasi Penataan Dan Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima.

Peraturan Menteri Tenaga Kerja Dan Transmigrasi Republik Indonesia Tahun 2006 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Program Jaminan Sosial Tenaga Kerja Bagi Tenaga Kerja Yang Melakukan Pekerjaan Di Luar Hubungan Kerja.

Peraturan Daerah Kota Manado Nomor 01 Tahun 2014 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Manado Tahun 2014-2034.